

PERAN ORANG TUA DALAM MEWUJUDKAN GENERASI UNGGUL DI ERA DIGITAL

Endang Lestari¹, Muh. Zainul Arifin²

¹²STKIP PGRI Ponorogo

endglestari10@gmail.com¹, muh.zainul2018@gmail.com²

Diterima: 3 Mei 2024, **Direvisi:** 7 Juni 2024, **Diterbitkan:** 28 Juni 2024

Abstrak

Orang tua merupakan pemeran utama dalam keberhasilan pendidikan anak. Apalagi di era serba digital, orang tua harus selangkah lebih maju dibandingkan anaknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran orang tua dalam mencetak anak usia dini yang unggul di era digital. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain *library reseach* (studi pustaka). Data dikumpulkan dengan menelaah literature dan pustaka yang kemudian dihubungkan dengan penelitian untuk mendapat jawaban atas pertanyaan yang dirumuskan. Hasil penelitian tentang pentingnya sinergi antara pendidik dan orang tua untuk mencetak AUD yang unggul di era digital sangatlah dibutuhkan. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan guru dan orang tua dalam mencetak generasi yang unggul di era digital adalah dengan memberikan rasa aman, percaya diri, dorongan serta pujian, menghargai proses serta tidak menuntut hasilnya saja, tidak memaksakan anak melakukan kegiatan di luar kemampuannya, menghargai prestasi tanpa menekankan kesalahan pada anak, memberi kesempatan pada anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, dan pentingnya melatih kemandirian anak.

Kata kunci: Peran Orang Tua; Generasi Unggul; Era Digital

Abstract

Parents are the main actors in the success of children's education. Especially in the digital era, parents have to be one step ahead of their children. The aim of this research is to examine the role of parents in producing superior early childhood children in the digital era. The method in this research is qualitative with a library research design. Data are collected by reviewing literature and references and then connected to research goals. Research results regarding the importance of synergy between educators and parents to produce excellent children in the digital era are urgently needed. The steps that teachers and parents need to take in producing a excellent generation in the digital era are by providing a sense of security, self-confidence, encouragement and praise, respecting the process and not demanding only the results, not forcing children to do activities beyond their abilities, respecting achievements, don't emphasize children's mistakes, giving children the opportunity to solve their own problems, and the importance of training children's independence.

Keywords: Parents' Role; Excellent Generation; Digital Era

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan pemeran utama dalam keberhasilan pendidikan anak. Apalagi di era serba digital, orang harus selangkah lebih maju jika dibandingkan dengan anaknya, sehingga bisa mengarahkan, membimbing serta mendidiknya. Tidak berhenti sampai di situ, dengan perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola komunikasi antara anak dengan guru dan anak dengan orang tua (Setiyawati dkk., 2021). Dengan keadaan yang seperti ini, menjadi tantangan sendiri bagi guru dan orang tua sehingga dalam pengasuhan maupun pembimbingan tidak bisa disamakan dengan era-era sebelumnya (lihat Lestari, 2021; Kurniawati dkk., 2022; Susanti dkk., 2023).

Pendidikan dalam keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, sekaligus menjadi institusi pendidikan pertama dalam menanamkan norma dasar serta kebiasaan pada anak (Lestari & Arkam, 2022). Pendidikan yang utama yang ada didalam keluarga yang pasti tidak bisa lepas dari berbagai macam perkembangan dalam menghadapi dan membesarkan anak di era digital. Dengan adanya perkembangan di era digital bisa saja muncul perbedaan pandangan antara orang tua dan anak. Setelah adanya perbedaan pandangan, tidak jarang berakhir dengan pembangkangan dan tidak adanya kecocokan (Nurlina, 2019; Arkam & Mustikasari, 2021).

Pendidik adalah pengasuh kedua setelah adanya pendidikan keluarga. Pendidik memiliki peran yang luar biasa dalam membentuk kepribadian anak. Pendidik harus mampu menyiapkan tempat PAUD yang berkualitas untuk perkembangan intelektual, sosial, serta perilaku anak (lihat Hidayanah dkk., 2023; Arifin, 2023; Arkam & Sulistyorini, 2024). Pendidikan PAUD yang berkualitas biasanya

ditandai dengan adanya guru yang memiliki kualifikasi yang baik, relasi yang hangat antara pendidik dan anak, keseimbangan antara anak dan keluarga sekolah, serta standar tinggi pada perumusan muatan dan penyajian kurikulum (Kay, 2006; Kurniawati dkk., 2022). Keseluruhan karakteristik anak membawa dampak positif pada penurunan perilaku anti sosial serta kecemasan anak-anak.

Era digital saat ini sudah merambah semua lapisan masyarakat (lihat Qomariyah dkk., 2023; Wulandari & Sari, 2023; Wardiani dkk., 2021). Hal ini menuntut pendidik dan orang tua untuk senantiasa bergandengan tangan dalam menyikapinya. Orang tua sebagai pendidik utama perlu senantiasa memperbarui pengetahuan dan kemampuannya di era digital agar dapat mengarahkan anak sebaik mungkin dan tidak boleh hanya menyerahkan pada sekolah saja. Dalam konteks ini, antara pendidik dan orang tua harus lebih cerdas dan bijak dalam menentukan dan membekali anak sebagai generasi digital. Dengan demikian, akan terbentuk calon bibit-bibit generasi muda yang terampil, handal, tangguh, berkarakter dan unggul. Berangkat dari hal tersebut, artikel ini dimaksudkan untuk mengkaji peran orang tua dalam mencetak generasi unggul di era digital.

METODE

Penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang peran orang tua dalam mencetak generasi unggul di era digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Dengan mengumpulkan dan menelaah data pustaka yang kemudian dihubungkan dengan penelitian untuk mendapat jawaban atas pertanyaan. Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan mengkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan hasil

riset-riset yang sudah ada. Hasil temuannya tidak melalui prosedur statistik atau hitungan namun mengungkapkan fenomena secara holistik dan kontekstual (Sugiono, 2019:35) Hasil penelitian tentang pendidik dan orang bersinergi dalam mencetak AUD yang unggul di era digital sangat dibutuhkan penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Mencetak Anak Unggul di Era Digital

Anak adalah buah kehidupan, merupakan sebuah senyum yang terpancar dalam kehidupan orang tua (Arkam, 2022). Dalam hal ini anak diibaratkan seperti buah dan obat. Buah dan obat ini selalu membutuhkan perawatan, perhatian dan pengawasan yang tulus dari sipemiliknya. Manakala buah dan obat itu nikmat dan segar si pemilik pasti bangga untuk menikmatinya, namun manakala buah dan obat itu pahit dan bahkan membosankan harus tetap bangga dan senang untuk menikmatinya. Dari berbagai macam buah dan obat itu masing-masing memiliki rasa dan khasiat yang berbeda-beda.

Anak sangat didambakan oleh orang tuanya untuk menjadi pribadi yang sukses dan unggul. Setiap keluarga menginginkan anak menjadi pribadi yang unggul dan istimewa dari teman-temannya. Akan tetapi, ada sesuatu yang mengganjal dan penuh tanda tanya. Unggul yang bagaimana yang diharapkan oleh orang tua? Apa sebenarnya unggul itu? Dan siapa yang paling bertanggungjawab untuk hal ini? Unggul menurut kelas kata adalah adjektiva, berarti lebih tinggi (pandai, baik, cakap, kuat, awet dan sebagainya) daripada yang lain, utama (terbaik, terutama).

Mendidik anak tidak semudah membalikkan telapak tangan, yang bisa tercapai sesuai keinginan orang tua. Namun

dalam mendidik anak harus terarah dan memiliki tujuan yang jelas. Dalam mendidik anak tidak boleh ada intimidasi atau pemaksaan kepada anak, sehingga anak tidak merasa terbebani dan dapat menikmati setiap prosesnya (Rahmah, 2018:13-31). Namun ada sebagian orang tua yang kurang menyadari bahwa dalam mendidik anak tidak harus menuruti kemauan orang tua atau kemauan anak saja. Suatu perihal yang membuat orang cemas atau khawatir adalah bagaimana mendidik anak yang sukses dan unggul. Semoga kita bisa berkontribusi meskipun sederhana dalam membangun generasi yang unggul di saat nilai-nilai negatif semakin mengancam.

Ketika anak unggul, ambisinya akan semakin meningkat dan rasa percaya dirinya juga makin kuat. Anak akan merasa bahwa ia memiliki keistimewaan di antara teman-temannya. Ia menjadi pusat perhatian dari semua orang, terutama orang tuanya. Maka, keluarga harus menjadi motivasi dan sarana untuk membantunya. Untuk itu, harus ada upaya terpadu dan bersama-sama antara keluarga dan sekolah untuk mewujudkannya.

Alternatif Langkah Mencetak Anak Unggul di Era Digital

Mencetak anak unggul di era digital memerlukan pendekatan holistik yang menggabungkan pengembangan kemampuan teknis, *soft skills*, dan karakter (Suprayitno, 2020). Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mewujudkan anak unggul di era digital, sebagai berikut;

Memberi rasa aman

Aman adalah suatu suasana yang sangat menggembirakan. Jika dalam suatu tempat anak merasa bahagia akan senang melakukan aktivitas apapun. Dalam keluarga, orang tua

harus menciptakan suasana aman terutama dari pihak ibu, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan sang ibu (Fahlevi, 2013). Jika ini tercipta dengan nyaman dan tidak tertekan akan menimbulkan efek-efek yang positif dan menjadikan anak yang lebih baik. Hal ini bertujuan untuk memenuhi rasa aman dengan menghilangkan ketakutan-ketakutan yang menghantui pikiran anak. Aman dalam hal apapun sehingga anak bebas melakukan sesuatu tanpa ada suatu resiko atau hal yang membahayakan bagi dirinya (Susanti, 2020:35-56).

Menumbuhkan rasa percaya diri

Percaya diri adalah salah satu kunci utama dalam meraih kesuksesan dalam kehidupan buah kehidupan. Orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam menanamkan rasa percaya diri pada anak (Mamba'usa'adah dkk., 2022). Salah satunya dengan memberikan nilai pada pandangan dan prestasinya, baik dalam hal akademiknya maupun non akademik. Orang tua untuk lebih mendorong berbuat lebih baik lagi daripada mengolok-ngoloknya dan melebelinya dengan sifat-sifat negatif. Suatu contoh, orang tua ingin menunjukkan keakraban pada anak dengan bercanda dan menggoda. Secara tidak sadar canda dan godaan itu justru menjadikan anak kesal. Ketika anak meminta untuk tidak menggodanya dan orang tua tidak berhenti, malah makin senang karena membuat anak kesal dan malu. Hal ini bisa menghilangkan rasa percaya diri anak, sehingga sering kali anak merasa minder (Puspitasari dkk., 2022). Bila itu terjadi, segera hentikan dan minta maaf pada anak, karena itu suatu candaan saja. Dengan begitu keluarga atau pendidik harus menghormati sosok anak, menanamkan rasa percaya diri kepadanya, serta menanamkan moralitas yang lebih positif. Semua itu akan

membuatnya untuk mencapai ke arah yang lebih baik.

Memberikan dorongan dan pujian

Anak adalah sesuatu yang unik yang berbeda-beda, tidak ada satupun yang sama dalam diri anak meskipun anak kembar sekalipun. Dalam diri anak ada energi yang luar biasa dahsatnya, namun mereka perlu percikan untuk meledaknya. Demikian dalam hal akademiknya anak tidak akan mampu untuk tekun dan sungguh-sungguh tanpa energi tersebut. keluarga dalam hal ini perannya sangat penting untuk memperkuat anak dengan membangkitkan energinya, menebarkan spirit untuk kerja keras, dan membangkitkan keinginan kuat untuk meraih prestasi keilmuan pada dirinya. Anak pada dasarnya perlu rangsangan materiil dan moral. Anak bisa menanggapi pengarahan yang diberikan kepadanya dalam bentuk yang lebih baik ketika ada stimulasi pendorong.

Menemukan kelebihan anak dan mengembangkannya

Menghubungkan studi dan tujuannya untuk melawan kebodohan di semua kegiatan sebagai cahaya kehidupan. Cara yang bisa dilakukan; (1) mendorong anak dengan memberikan pujian atau hadiah-hadiah simbolis ketika ia berhasil melakukan sesuatu; (2) pengawasan, keberhasilan proses pendidikan tidak akan berhasil, kecuali dengan upaya bersama dari keluarga dan sekolah. Orang tua tidak bisa melemparkan kesalahan pada sekolah dan guru ketika anak mengalami kegagalan dalam studi. Tanggung jawab tersebut terbagi bersama dan orang tua mempunyai bagian di sana.

Menghargai proses dan tidak terpaku pada hasil saja

Seiring dengan berkembangnya zaman, tidak hanya makanan saja yang instan. Kodrat

seorang manusia memiliki sifat yang suka terburu-buru dan tidak sabar. Keinginannya semua serba instan, dalam menghadapi anakpun demikian. Ketika anak berbuat salah, kita ingin anak segera memperbaiki kesalahannya itu dengan cepat. Mengharap perubahan total dan singkat jelas tidak mungkin. Karenanya lakukan perubahan secara bertahap. Janganlah terpancang pada target perubahan yang tidak mungkin bisa dicapainya. Ajaklah anak melakukan perubahan dari hal yang paling mudah dan sederhana.

Menghargai prestasi tanpa menekankan kesalahan anak

Pada dasarnya masing-masing anak memiliki potensinya masing-masing. Ada yang menonjol dan ada yang kurang menonjol. Semua itu akan berkembang dengan baik dan terarah, jika orang-orang yang ada didekat anak memahami sanak. Salah satunya adalah tentang sesuatu yang menonjol pada anak, janganlah orang tua atau guru hanya memuji sesuatu yang baik pada anak. Misalkan saja, ketika anak bisa mewarnai dengan baik dan bagus anak akan dipuji oleh orang tua atau gurunya, namun jika anak tidak bisa menyelesaikan dengan baik anak akan disalahkan bahkan tidak dipuji.

Hal ini merupakan suatu kebiasaan yang pernah dialami banyak orang. Kebiasaan ini bukan suatu yang yang menguntungkan bagi anak, bahkan dapat membunuh potensi anak. Anak akan merasa tidak dihargai hasil karyanya walaupun itu belum selesai atau tidak sebagus teman-temannya. Seharusnya orang tua atau guru tidak terlalu menyalahkan pada anak, berikan penghargaan atas apa yang sudah ia lakukan, bilang saja sudah bagus, tapi lain kali diselesaikan lagi ya agar lebih bagus lagi dan mendapatkan bintang lebih banyak lagi.

Tidak memaksa anak melakukan kegiatan di luar kemampuannya

Orang tua atau guru adalah pahlawan bagi anak. Apapun yang dikatakan selalu menjadi pedoman untuk diikuti. Namun karena pahlawan bagi anak tidak semestinya jika orang tua atau guru memaksakan anak untuk melakukan hal-hal yang anak tidak mampu. Misalkan saja khusus untuk untuk ibu-ibu ini, orang tua mana yang tidak menginginkan anaknya menjadi yang terdepan dari teman-temannya. Karena mungkin ibunya malu jika anaknya tidak bisa melakukan kegiatan sesuai keinginannya sampai-sampai anaknya dicubit, dipukul agar melakukan kegiatan tersebut. Itu tidak mendidik dan tidak menjadikan anak unggul, justru menjadikan anak ketakutan sehingga potensi anak tidak berkembang dengan baik. Biarkan saja anak melakukan kegiatan sesuai kemampuannya, janganlah memaksakan pada anak. Buanglah rasa malu sebagai ibu, pahami bahwa tidak ada anak di dunia ini yang memiliki kemampuan yang sama, walau mereka terlahir kembar sekalipun. Sebaiknya orang tua harus mengontrol dan mengarahkan anak sesuai dengan kemampuannya.

Memberi kesempatan anak untuk menyelesaikan masalahnya

Orang tua adalah pelindung bagi anaknya. Orang tua biasanya segera memberi solusi pada masalah yang dihadapi anak. Sebenarnya tanpa disadari oleh kebanyakan orang tua bahwa anak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Kadang perhatian dan kasih sayang yang diberikan justru tidak mendidik. Karena orang tua terlalu memberikan kasih sayang yang tidak tepat. Misalkan ketika anak jatuh dari kursi, si anak menangis dan kesakitan. Kebanyakan orang tua tidak tega pada anak dan buru-buru mengambil anak dan bilang *cup-cup*, dan agar anak tidak menangis yang

berkepanjangan ibu bilang sudah-sudah nanti ibu belikan “es krim”. Ini benar-benar tidak mendidik, seharusnya orang tua jangan buru-buru memberikan hadiah pada anak. Orang tua perlu menjelaskan terlebih dahulu bahwa kalau naik turun kursi jadinya akan jatuh, jika jatuh merasa sakit, sehingga lain kali harus lebih berhati-hati.

Melatih anak untuk mandiri

Salah satu karakteristik yang dimiliki anak adalah egosentris atau menang sendiri. Dari sifat itu akan muncul keinginan untuk selalu menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Suatu contoh, anak suka menyuruh temannya untuk mengambilkan susu dan suka diladeni oleh temannya. Hal ini akan menimbulkan anak tidak akan mandiri dan bahkan ia berpikir dan tidak mau melakukan sesuatu. Anak akan berpikir tinggal suruh saja bisa kenapa repot-repot ambil sendiri. Ini kebiasaan yang tidak baik dan perlu dihindari oleh orang tua. Menurut Sa’diyah (2017:31-46) kemandirian harus dibina sejak dini, jangan sampai anak selalu memerintah pada orang lain. Itulah tujuan yang hendak dicapai dalam mendidik anak. Jika ini sudah tercapai, otomatis keuggulan akan didapat oleh anak.

KESIMPULAN

Orang tua memiliki peranan yang penting dalam mencetak generasi unggul di era digital saat ini. Langkah yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam mencetak generasi yang unggul di era digital adalah dengan memberikan rasa aman, percaya diri, dorongan serta pujian, menghargai proses serta tidak menuntut hasilnya saja, tidak memaksakan anak melakukan kegiatan diluar kemampuannya, menghargai prestasi tanpa menekankan kesalahan pada anak, memberi kesempatan pada anak untuk menyelesaikan

masalahnya sendiri, latihlah anak untuk mandiri.

REFERENSI

- Arifin, M. Z. 2023. Strategi Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Nilai-nilai Kebangsaan pada Anak Usia Dini. *Al-Mikraj*, 4(1), hal. 42-50. Doi: <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3007>
- Arkam, R. & Mustikasari, R. 2021. Pendidikan Anak menurut Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia. *Mentari*, 1(1), hal. 17-24. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Arkam, R. & Sulistyorini. 2024. Tipologi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Kiddo*. Special edition Conference ARAKSA I. Doi: <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.13151>
- Arkam, R. 2022. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Al-Qur’an. *Mentari*, 2(2), hal. 102-108. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Fahlevi, A. R. 2013. Peran Orang Tua Tunggal (Ibu) dalam Mendidik Anak-anaknya Di Kelurahan Saigon Pontianak Timur. *Sociodev*, 2(1), hal. 1-7. Diakses secara online dari <https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sociodev>
- Hidayanah, L. M., Arkam, R., & Mustikasari, R. 2023. Pengaruh Metode Suggestopedia terhadap Keterampilan Berbahasa AUD. *Mentari*, 3(1), hal. 66-72. Doi: <https://doi.org/10.60155/mentari.v3i2.368>
- Kay, J. 2006. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: IKAPI.

- Kurniawati, M., Arkam, R., & Lestari, E. 2022. Pengaruh Penerapan STEAM terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di TK Merak Ponorogo. *Mentari*, 2(2), hal. 86-91. Diakses secara online dari <https://stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Lestari, E. & Arkam, R. 2022. Peran Orang Tua dalam Mensukseskan Pembelajaran Berbasis STEAM di TK. *Mentari*, 2(2), hal. 68-75. Diakses secara online dari <https://stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Lestari, E. 2021. Upaya Pendidik dalam Menumbuhkan Aktualisasi Diri Peserta Didik TK Mardisiwi di Masa Pandemi Covid 19. *Mentari*, 1(1), hal. 1-8. Diakses secara online dari <https://stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Mamba'usa'adah, M. S., Wulandari, R. S., & Mustikasari, R. 2022. Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Mentari*, 2(1), hal. 18-27. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Nurlina, N. 2019. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital. *An-Nisa*, 12(1), hal. 549-559. Doi: <http://dx.doi.org/10.30863/an.v12i1.453>
- Puspitasari, R., Basori, M., & Aka, K. A. 2022. Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 3 Tanjungtani pada Saat Menyampaikan Argumennya di Kelas dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri. *Bada'a*, 4(2), hal. 325-335. Doi: <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.738>
- Qomariyah, D. L., Arifin, A., & Harida, R. 2023. Thinglink: An Alternative Platform to Make Students' More Involved in Online Class during Covid-19 Pandemic. *Tarbawi Ngabar*, 4(2), hal. 93-114. Doi: <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v4i2.437>
- Rahmah, S. 2018. Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Alhadharah*, 17(33), hal. 13-31. Doi: <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2369>
- Sa'diyah, R. 2017. Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat*, 16(1), hal. 31-46. Doi: <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Setiyawati, A., Wulandari, R. S., & Novitasari, L. 2021. Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia Dini selama Pembelajaran Daring di Masa Covid-19. *Mentari*, 1(2), hal. 51-59. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Sugiyono. 2019. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Suprayitno, A. & Wahyudi, W. 2020. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Susanti, D. A. 2020. Bimbingan Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Kemandirian Anak Usia Dini. *Al-Ibtida'*, 8(1), hal. 35-56. Diakses secara online dari <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/alibtida>
- Susanti, N. D., Arkam, R., & Mustikasari, R. 2023. Strategi Pengembangan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Media Roda Edukatif pada AUD. *Mentari*, 3(1), hal. 31-39. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Wardiani, R., Wulandari, R. S., Astuti, C. W., & Novitasari, L. 2021. Pembelajaran Alternatif Berbasis Proyek Kreatif Rumah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal*

PGSD, 14(2), hal. 144-152. Doi: <https://doi.org/10.33369/pgsd.14.2.144-152>

Wulandari, R. S. & Sari, F. K. 2023. Media Sosial sebagai Platform Pembelajaran Alternatif di Era Digital. *Prosiding Nasional Pendidikan*, 3(1), hal. 279-288. Diakses secara online dari <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding>